BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari kata belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan proses perubahan perilaku secara aktif, proses yang mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang di pelajari. B. F. Skinner (Sagala, 2008: 14) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai perilaku, pada saat orang belajar maka responsya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 (Sagala, 2008: 62) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dalam Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 dikemukakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003: 13).

Upaya mencapai mutu pendidikan tersebut, maka harus dilaksanakan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilainilai. Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dapat dilakukan pada jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yeng terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Disamping itu, upaya yang harus dilakuakan dalam mencapai tujuan tersebut diantaranya adalah melakukan perbaikan terhadap sistem pendidikan yang harus dimulai dari tingkat sekolah dasar.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar, pembelajaran matematika meliputi kecakapan dasar matematika untuk mengeksplorasi, memprediksi, berfikir logika, rasional, dan memecahkan masalah. Ruseffendi (1988 : 23) "matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil setelah dibuktikan kebenaranya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut juga ilmu deduktif". Sebagaimana yang dikemukakan dalam panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (BP. Dharma Bhakti : 2006 : 30) Mata pelajaran di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1. Memahami konsep Matematika, menjelaskan ketertiban antar konsep dan mengaplikasikan atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematik dalam membuat generalisasi menyusun bukti dan menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam pemecahan masalah.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dimulai dari bangku sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analisis sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Melalui pembelajaran matematika siswa diajarkan untuk bisa menghitung dan memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan seharihari. Pada kenyataannya banyak orang yang beranggapan bahwa mata pelajaran matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit karena membutuhkan nalar yang tinggi. Selama ini matematika menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa, dapat kita ketahui bahwa dalam perkembangan seorang anak itu berbeda-beda.

Pada saat ini masih ada guru yang memberikan konsep-konsep matematika sesuai dengan jalan pikirannya tanpa memperhatikan bahwa jalan pikiran siswa itu berbeda-beda. Sesuatu yang di anggap mudah menurut siswa A dapat dianggap sulit oleh siswa B, oleh karena itu perbedaan pada tiap siswa dapat dilihat dari minat, bakat, kepribadian, pengalaman lingkunganya dan

lain-lain. Maka seorang guru dalam proses pembelajaran matematika hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan karakteristik peserta didik tersebut, anak usia sekolah dasar adalah anak yang berada pada usia 7 sampai 12 tahun. Menurut piaget anak usia sekitar ini masih berfikir pada tahap operasi konkrit yang artinya siswa-siswa SD belum berfikir formal. Ciri-ciri anak pada tahap ini dapat memahami operasi logis dengan benda-benda konkrit.

Materi pecahan adalah materi yang memerlukan pemahaman dan ketelitian yang cukup tinggi. Oleh karena itu dalam mengajarkan materi pecahan, seorang guru harus dapat menyajikan materi awal dengan menarik sehingga siswa menjadi mengerti dan memahami akan materi pecahan.

Pecahan merupakan salah satu materi pembelajaran yang harus dipahami dan dikuasai siswa kelas III sekolah dasar. Namun dalam kenyataanya dilapangan siswa sulit memahaminya baik secara konsep, operasi, himpunan pecahan, maupun dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kelas III sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan kebanyakan siswa menganggap pecahan, operasi dan bentuk pecahan adalah materi yang sulit.

Berdasarkan fakta yang peneliti temukan, siswa di SDN Sirnagalih, Kecamatan Jatinangor kelas III masih kesulitan dalam mempelajari materi pecahan. Terutama dalam memahami pecahan sederhana dan penggunaan dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu perlu dikaji lebih dalam agar permasalahan yang siswa alami bisa terpecahkan, dan selayaknya mata pelajaran matematika

menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Begitupun dengan tingkat hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran lainya. Untuk itu peneliti ingin meneliti "Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar".

Hasil pengamatan di SDN Sirnagalih juga menunjukan hasil belajar di bawah rata-rata yang khususnya pada pembelajaran matematika di kelas III semester II tahun akademik 2016-2017. Hal ini dapat terlihat dari hasil nilai keseharian siswa dalam pelajaran matematika, ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah nilai KKM (70) yang seharusnya yaitu ada yang mendapatkan nilai 25, 30, dan 50. Maka untuk mengatasi hal tersebut peneliti melakukan perbaikan dalam pembelajaran pecahan menggunakan Model Cooperative Learning Tipe TAI (Team Assisted Individualizzation). Dengan Model Cooperative Learning Tipe TAI (Team Assisted Individualization) ini diharapkan hasil belajar siswa lebih baik.

Menurut Suyitno (2004 : 9) bahwa "Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok." Salah satu ciri pembelajaran *Cooperative Learning* adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara, karena pada pembelajaran *Cooperative Learning* keberhasilan kelompok sangat di perhatikan. Maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknnya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilanya. Sedangkan

siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahanan yang diselesaikan. Keberhasilan belajar dalam pendekatan ini bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan itu akan baik bila dilakukan bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik.

Menurut slavin, E.R. (Kusumaningrum, 2007:18) "Model *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) ini di kembangkan oleh Slavin merupakan model pembelajaran kerja sama kelompok (regu) dengan bantuan individu dari guru kepada siswa". Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual, tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar secara individual. Ciri khas pada Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual di bawa ke kelompok-kelompok untuk di diskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat judul "PENGGUNAAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TAI (TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION) PADA PEMBELAJARAN PECAHAN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS III SDN SIRNAGALIH".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fakta yang peneliti temukan siswa di SDN Sirnagalih, Kecamatan Jatinangor kelas III, peneliti menemukan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran berlangsung. Baik dari segi guru menyampaikan materi pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, pengunaan media dan alat peraga, penggunaan model atau metode yang digunakan, serta masalah-masalah yang ditemukan pada siswa dikelas. Hal-hal seperti itu perlu diperhatikan, agar memudahkan bagi guru untuk bisa mengetahui masalah yang dihadapinya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil permasalahan yang ditemukan peneliti pada saat melakukan praktik pengalaman lapangan, melalui observasi pada nilai hasil belajar dan observasi pada saat proses pembelajaran dikelas III pada materi pecahan berlangsung, penulis menemukan masalahmasalah. Masalah-masalah tersebut yaitu proses pembelajaran dikelas masih berjalan monoton sehingga siswa kurang antusias dan ceria dalam belajar, selain itu juga siswa terlihat masih kesulitan dalam mempelajari materi pecahan, serta aktivitas dan tingkat hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika sangat kurang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini "Bagaimana Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Pada Pembelajaran Pecahan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". Dari rumusan masalah di fokuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana perencanaan pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe
 TAI (Team Assisted Individualization) yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III?
- 2. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas III dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)?
- 3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas III dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)?

D. Batasan Masalah

Agar masalah yang dikaji lebih fokus, maka peneliti membatasi masalah masalah dalam penelitian ini adalah Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe TAI (Team Assisted Individualization) pada Pembelajaran Pecahan untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa di Kelas III SDN Sirnagalih.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk:

- Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan Model Cooperative
 Learning Tipe TAI (Team Assisted Individualization) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- 2. Mendeskripsikan aktivitas belajar siswa kelas III dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).

3. Mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas III dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Secara khusus penelitian ini diharapkan untuk memberikan sumbangan yang bermanfaat, yaitu:

- Bagi peningkat mutu pembelajaran, memberikan kemudahan dalam memahami konsep pecahan.
- Bagi guru, dapat mengatasi faktor-faktor yang dapat menghambat aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam konsep pecahan yang lebih konkrit.
- 3. Bagi siswa, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pecahan.
- 4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang pembelajaran dan hasil belajar mengenai pecahan dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dan dapat mengetahui adanya perbedaan hasil pembelajaran antara sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian tindakan kelas.

G. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran akan berjalan secara optimal jika sebelumnya seorang guru merancang pembelajaran dengan memperhatikan berbagai aspek per-kembangan berpikir anak, baik itu materi yang disajikan maupun urutan pembelajaran materi. Selain itu pengalaman siswa yang merupakan konsep prasarat, rangkaian proses berpikir, kemampuan siswa, metoda pelajaran dan penilaian. Semua aspek tersebut harus tercakup dalam rencana pembelajaran yang telah dibuat seorang guru.

Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga anak menjadi lebih termotivasi, yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran dimana segala sesuatu telah dikondisikan dengan matang. Dengan demikian akan memberikan kemudahan baik bagi guru, maupun bagi siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Gambar I.I



langkah – langkah pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe TAI (*Team Assisted Individualization* Slavin (Khoirunissa, 2009 : 12)

Pembelajaran pecahan dengan Model Cooperative Learning tipe TAI (Team Assisted Individualization) melalui tahapan dibawah ini:

- 1. Pada tahap pertama, Guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (mengadopsi komponen *placement test*).
- Pada tahap kedua, Guru memberikan materi secara singkat tentang pecahan sederhana setengah dan seperempat. (mengadopsi komponen *Teaching Group*).
- 3. Pada tahap ketiga, Guru membentuk kelompok yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (mengadopsi komponen *Teams*).
- 4. Pada tahap keempat, Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukanya. (mengadopsi komponen *Team Study*).
- 5. Pada tahap kelima, ketua kelompok melaporkan hasil kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjaanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. (mengadopsi komponen *Student Creative*).
- 6. Pada tahap keenam, Guru memberikan post-test untuk dikerjakan secara individu. (mengadopsi komponen *Fact Test*).
- 7. Pada tahap ketujuh, Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (mengadopsi komponen *Team Score and Team Recognition*).

Dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) ini siswa diharapkan dapat memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

H. Hipotesis Tindakan

Setelah dijabarkan pada latar belakang bahwa permasalahan kurang optimalnya aktivitas dan hasil pembelajaran matematika di dalam kelas sangat ditentukan bagaimana guru mengelola dan melakukan pembelajaran. Oleh karena itu hipotesis tindakan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : "Pembelajaran pecahan dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*), maka aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di SDN Sirnagalih akan meningkat".

I. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian, maka penulis menjelaskan penelitian istilah-istilah operasional adalah sebagai berikut:

- 1. Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan Pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mencerdaskan sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar saja melainkan sesama siswa juga, menurut Nurhadi (2012 : 59).
- 2. Model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah tipe yang mengkombinasikan keunggulan

- pembelajaran *Cooperative Learning* dan pembelajaran individual, menurut Slavin (Kusumaningrum, 2005 : 43).
- 3. Pecahan merupakan bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda atau bagian dari suatu himpunan, menurut Negoro (Kasmiati, 2003 : 11).
- 4. Aktivitas artinya "kegiatan atau keaktifan". Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas, menurut Anton M. Mulyono (2012 : 26).
- 5. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar, menurut Dimyati dan Mudjiono (2009:250-251).